

ISSN: 2354-6808

الأساس



# AL-ASAS

Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman

**LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN (Telaah Konseptional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)**

*Oleh Ismail Yusuf*

**AL-QUR'AN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN**

*Oleh Rukman Abdul Rahman Said*

**KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudu'i)**

*Oleh Mujetaba Mustafa*

**ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN**

*Oleh Haris Kulle*

**KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM**

*Oleh Baso Hasyim*

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI**

*Oleh Sapruddin*

**KORUPTOR DAN KESEMPATAN KEDUA (Moralisasi dan Estetisasi Makna Kejahatan Korupsi)**

*Oleh Aswan*

**KEKUASAAN DAN KECEPATAN (Peran Vital Teknologi Komunikasi dalam Politik)**

*Oleh Muhammad Massyat*

Al-Asas

Volume V

No. 02

Oktober 2017

ISSN: 2354-6808

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

**DAFTAR ISI**

**LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN**  
(Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)

*Oleh Ismail Yusuf (1-10)*

**AL-QUR'AN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN**

*Oleh Rukman Abdul Rahman Said (11-26)*

**KONSEP MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN**  
(Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

*Oleh Mujetaba Mustafa (27-38)*

**ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN**

*Oleh Haris Kulle (39-52)*

**KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN JIWA (AL-NAFS)**  
DALAM FILSAFAT ISLAM

*Oleh Baso Hasyim (53-66)*

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI**

*Oleh Saprudin (67-72)*

**KORUPTOR DAN KESEMPATAN KEDUA**  
(Moralisasi Dan Estetisasi Makna Kejahatan Korupsi)

*Oleh Aswan (73-81)*

**KEKUASAAN DAN KECEPATAN**  
(Peran Vital Teknologi Komunikasi dalam Politik)

*Oleh Muhammad Massyat (82-89)*

**IAIN PALOPO**



## ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN

**Haris Kulle**

*(Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo)*

### Abstrak

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah (potensi akal, qalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulu al-albab*. *Ulu al-albab* terdiri dari kata *ulu* yang merupakan kata benda jamak; yaitu kata tunggal yang bermakna jamak; seperti kata *zu* yang merupakan kata tunggal yang bermakna pemilik. *Ulu* juga bermakna para pemilik. *Al-albab* bermakna akal-akal, bentuk mufradnya adalah *lubb*. Dan *lubb* artinya adalah akal murni dan tidak ternoda.

Karena itu, setiap *lubb* adalah akal namun tidak setiap akal itu adalah *lubb*. Menurut Muhammad Abdullah al-Syarqawi kata *lubb* disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim sebanyak 16 kali, tetapi hanya dalam bentuk kata jamak yang disandarkan pada pemiliknya, yaitu dengan ungkapan *ulu al-albab* (orang-orang yang memiliki *lubb*).

**Kata-kata Kunci:** *ulu al-albab*, al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa berupa akal, akal juga yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain, keintelektualan dan bentuk jasad sempurna yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sehingga manusia mampu berfikir dan memungkinkan pula baginya untuk mengamati, menganalisis apa-apa yang diciptakan Allah di alam bumi ini.

Kemampuan manusia untuk berfikir inilah yang menjadikannya sebagai makhlukNya yang diberi amanat untuk dapat beribadah kepadaNya serta diberi tanggung jawab dengan segala pilihan dan keinginan. Akal pula yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dan berkewajiban untuk membangunnya dengan sebaik-baiknya.

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengem-

bangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Sesuatu yang sangat agung dari petunjuk al-Qur'an, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, adalah bahwa al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulu al-albab* dan kaum cendekiawan, atau kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyak ayat dalam surat-surat.

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah (potensi akal, qalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulu al-albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya

sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang Khaliq tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan zikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari sebagai manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju insan kamil yang di dalam al-Qur'an sering disebut dengan istilah *ulu al-albab*.

#### **PENGERTIAN ULU AL-ALBAB**

*Ulu al-albab* terdiri dari kata *ulu* yang merupakan kata benda jamak; yaitu kata tunggal yang bermakna jamak; seperti kata *zu* yang merupakan kata tunggal yang bermakna pemilik. *Ulu* juga bermakna para pemilik. *Al-albab* bermakna akal-akal, bentuk *mufrad*-nya adalah *lubb*. Dan *lubb* artinya adalah akal murni dan tidak ternoda. Karena itu, setiap *lubb* adalah akal namun tidak setiap akal



itu adalah *lubb*. Menurut Muhammad Abdullah al-Syarqawi kata *lubb* disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim sebanyak 16 kali, tetapi hanya dalam bentuk kata jamak yang disandarkan pada pemiliknya, yaitu dengan ungkapan *ulu al-albab* (orang-orang yang memiliki *lubb*).<sup>1</sup>

Pendapat di atas juga didukung oleh al-Qurthubi yang menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa kata *ulul al-bab* artinya adalah orang-orang yang berakal. Lafaz *al-albab* adalah jamak dari kata *lubb*, dan *lubb* setiap sesuatu adalah intinya. Oleh karena itu akal disebut dengan *lubb*<sup>2</sup> karena merupakan inti dari otak.

Menurut Ibnu Kasir, *ulu al-albab* ialah akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Mereka tidak terputus dari berzikir mengingatNya dalam semua keadaan mereka. Lisan, hati, dan jiwa mereka semuanya selalu mengingat Allah swt.

Mereka memahami semua hikmah yang terkandung di dalam penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, Pengetahuan-Nya, Hikmah-Nya, pilihan-Nya, dan rahmatNya.<sup>3</sup>

Menurut al-Maragi, kata *al-albab* adalah bentuk tunggal dari kata *lubbun*, yang artinya adalah akal.<sup>4</sup> Ketika menafsirkan QS Ali Imran ayat 190 al-Maragi menjelaskan lebih lanjut bahwa *ulu al-albab*, adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah dan hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan kautamaannya, di samping keagungan karuniaNya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Kesimpulannya, mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah swt., dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengo-

<sup>1</sup>Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Shufiyyah wa al-'Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn al-'Arabi*. Diterj. oleh Halid Alkaf dengan judul *Sufisme dan Akal*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 80.

<sup>2</sup>Al-Qurthubi, *Al-jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterj. oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul *Tafsir al-Qurthubi*, (Cet. II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 932.

<sup>3</sup>Abu al-Fida' Ismail Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Diterj. oleh Bahrin Abu Bakar, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Kasir*, (Cet. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid 4, h. 359-360.

<sup>4</sup>Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*. Diterj. oleh Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), juz 4, h. 286.



reksi diri secara sadar bahwa Allah akan selalu mengawasi mereka.<sup>5</sup>

Imam Abu al-Fida Ismail ibn Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ulu al-albab* adalah orang-orang yang akalunya sempurna dan bersih yang dengannya dapat menemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berpikir.<sup>6</sup>

Menurut Sayyid Quthb, *ulu al-albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini (Allah). Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka, terbukalah mata mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghu-

bungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>7</sup>

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti isi, intisari atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasan akal dan kehalusan budi dan meninggikan derajat manusia.<sup>8</sup> Akal yang cerdas yang dapat menimbang di antara buruk dengan baik. Maka kalau seseorang mendengar orang bercakap, berpidato dengan berbagai cara dan langgam bawaan, maka orang yang berakal budi dapat mengambil isi membuang kulit, memilih mana yang lebih baik di antara percakapan yang banyak. Oleh sebab itu, seorang *ulu al-albab* tidaklah takut, tidaklah cemas mendengarkan pendapat orang yang berbeda dengan pendapatnya dan mendengar pengkajian yang berlainan dengan pengkajiannya.<sup>9</sup>

Kata *ulu al-albab* menurut Wahbah al-Zuhaili artinya adalah orang-orang yang memiliki akal.<sup>10</sup> Lebih lanjut Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa

<sup>7</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin dkk, dengan judul *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 66-67.

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Cet. III, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Jld 8, h. 6250.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 6263-6264.

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj* Jld 7 (Jakarta: GIP, 2014), h. 94.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 290.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 132.

manusia tidak memiliki suatu keutamaan, kelebihan dan prestasi melainkan oleh karena akalnya. Allah swt., menegaskan, Dia menurunkan kitab-kitab suci dan mengutus rasul-rasul adalah untuk mengingatkan orang-orang yang berakal.<sup>11</sup>

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, menurutnya kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang –misalnya- memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulu al-albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.<sup>12</sup>

Menurut Abuddin Nata, kata *ulu al-albab* bentuk tunggalnya adalah *lubb* sedangkan jamaknya adalah *al-albab*. Sehingga kata *ulu al-albab* dapat diartikan dengan orang-orang yang berakal.<sup>13</sup> Kata akal dalam al-Qur'an selain disebut de-

ngan *al-albab* juga disebut dengan *al-'aql*, yang dalam kitab *Lisan al-Arab* misalnya dijelaskan bahwa *al-'aql* berarti pula *al-hijr* yang artinya menahan dan mengekang hawa nafsu, selain itu *al-'aql* juga mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuha*), dan mengandung pula arti memahami.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemaparan al-Qur'an tentang *lubb* di atas, maka terdapat beberapa observasi atau pandangan penting berikut:

1. Al-Qur'an al-Karim menganugerahkan kepada *ulu al-albab* beberapa karakter dan sifat tertentu. Allah menyebut mereka sebagai “orang-orang yang beriman”, “orang yang mendapat petunjuk dari Allah”, atau “orang yang mendapat kabar gembira” dari Allah. Mereka adalah “orang-orang yang konsisten” dengan derajat baik dari ajaran yang didengarnya; “berzikir” kepada Tuhan mereka dalam suasana hanyut-khusyu’, baik ketika berdiri, duduk, maupun di tempat tidur; mereka juga “mengambil pelajaran” atas fenomena alam semesta yang oleh Tuhan mereka dipelihara dalam langit dan bumi.<sup>15</sup>

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 269

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol 2, h. 475.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 130.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 136.

<sup>15</sup>Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *op. cit.* h. 80.



Mereka melakukan shalat dengan cara “zikir” dan “pikir” yang tercermin pada dua kesimpulan: *pertama*, mengetahui Sang Pencipta atas alam semesta, dan apabila mengetahui hal ini, mereka beriman bahwa keberadaan penciptanya tidaklah sia-sia dan batil; *kedua*, apabila mereka telah sampai pada pengetahuan yang pertama, mereka menyucikan-Nya dan merekam dalam ucapan mereka: “Maha Suci Engkau ya Allah”.

2. Secara esensial, terdapat banyak hubungan antara *ulu al-albab* dengan perbuatan zikir, sehingga seakan-akan berzikir merupakan fungsi khusus bagi mereka. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Zumar ayat 9.
3. Al-Qur’an al-Karim menyebut secara terperinci tentang sesuatu yang terkait dengan fungsi *ulu al-albab* sampai pada fungsi khusus berupa *tazakkur* “mengambil pelajaran” (seperti yang digambarkan dalam QS Ali Imran ayat 7 dan QS Ibrahim ayat 52).<sup>16</sup> Mereka adalah orang-orang yang mampu menangkap persepsi rahasia-rahasia luhur seputar peribadatan dan syariat yang diunggulkan Allah melebihi hamba-hamba lainnya.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 82.

Allah menganugerahi mereka (*ulu al-albab*) dengan hikmah (kebijaksanaan), menyifati mereka sebagai orang-orang yang mendalam ilmunya. Allah juga menunjukkan kepada mereka tata cara mengambil pelajaran dari hasil observasi (*nazhr*) terhadap fenomena langit dan bumi. Fungsi-fungsi dari *hikmah* ini posisinya lebih komprehensif daripada fungsi berpikir dan merenung yang khusus bagi mereka. Fungsi *hikmah* (sebagai bagian dari aktifitas *lubb*) ini diperkuat karena di dalamnya juga berserikat aktifitas berpikir dan merenung, tetapi secara khusus aktifitas *tazakkur* hanya dimiliki oleh *ulu al-albab*. Kami juga dapat berkesimpulan dari sifat-sifat *tazakkur* yang tidak ada pada aktifitas akal. Seperti dijelaskan al-Qur’an al-Karim, tetapi khusus bagi kalangan tertentu seperti dijelaskan pada poin pertama.

4. Pandangan terakhir adalah bahwa *lubb* mengungguli (lebih tinggi) daripada akal, karena di dalam *lubb* – di samping memiliki fungsi seperti yang dimiliki akal berupa berpikir dan merenung – juga secara khusus berfungsi *tazakkur* yang di dalamnya terdapat hikmah (kebijaksanaan), cahaya,



dan hidayah (petunjuk) yang dilimpahkan Allah pada *lubb* lantaran keimanan yang ada pada mereka.

Namun perlu diingat bahwa meskipun kata *lubb* memiliki arti khusus, yaitu *tazakkur* (berzikir) sebagai aktifitas *ma'rifah* (pengetahuan intuitif), maka kata *qalb* (hati) juga memiliki arti khusus, yaitu *fiqh* (pemahaman) dan fungsi-fungsi lain yang beragam. Perlu juga diingatkan bahwa hanya kata “hati yang beriman” saja yang disandarkan pada makna “pemahaman”. Dan kata *ulu al-albab* dalam hal ini adalah orang-orang beriman menurut teks al-Qur'an al-Karim. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan kohesif antara akal dan intisarnya (*lubb*) dalam kondisi (*ahwal*), level, dan derajat spiritual.

Juga dapat diperhatikan bahwa kalangan ulama bahasa tidak membedakan secara detail antara akal dan *lubb* sehingga mereka menyamakan. Dalam hal ini, Ibnu Manzhur, penyusun kitab *Lisan al-'Arab* berpendapat “kata *lubb* berarti akal.” Di tempat lain, Ibnu Manzhur berkata, “*Lubb* adalah intisari sesuatu, ruhnya, dan bahan terbaiknya.

Dengan ini, penulis menyimpulkan bahwa *lubb* adalah ruh dan intisari akal.

## TERMA ULU AL-ALBAB

Kata *ulu al-albab* terulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an, di antaranya disebutkan pada: QS al-Baqarah: 179, 197, 269, QS Ali Imran : 7, 190, QS al-Maidah: 100, QS ar-Ra'd: 19, QS T{aha: 54, QS al-Zumar: 9, 18, 21. QS Yusuf: 111, QS Ibrahim: 52, QS S}ad: 29, 43, QS al-Mu'min: 54, dan QS al-T{alaq: 10.

Dari ke 16 tempat disebutkannya kata *ulu al-albab* dalam al-Qur'an tidak semua disebutkan dalam satu konteks yang sama, berikut pembagian tema atau konteks penyebutan kata *ulu al-albab* dalam al-Qur'an:

1. Kata *ulu al-albab* yang menggambarkan ciri ketaqwaan disebutkan antara lain pada QS al-Baqarah ayat 179 dan 197, QS al-T{alaq ayat 10, dan QS al-Maidah ayat 100.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

“dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” QS al-Baqarah: 179.

Menurut Ibnu Kas'ir ialah, Allah swt. berfirman, “Hai orang-orang yang berakal, mempunyai pengertian dan pemahaman (ditetapkanNya demikian itu)

supaya kalian sadar dan menghentikan hal-hal yang diharamkan Allah dan semua perbuatan dosa.”<sup>17</sup> Sehingga benarlah ketetapan Allah bahwa para *ulu al-albab* itu adalah mereka yang memiliki tingkat ketakwaan yang baik.

2. Kata *ulu al-albab* yang menggambarkan kecerdasan seseorang sehingga dapat mengambil pelajaran dari terciptanya langit dan bumi, dapat mengambil pelajaran akan adanya kisah nabi-nabi terdahulu, dan dapat membedakan yang baik dan buruk, antara lain digambarkan dalam QS Ali Imran: 7 dan 190, QS al-Ra’d: 19, QS Thaha: 52, QS al-Zumar: 21, QS Yusuf: 111, QS Shad: 29 dan 43.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” QS Ali Imran: 190

\* أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ  
كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

<sup>17</sup>Al-Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*. Diterj. oleh Bahrun Abu Bakar, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Kasir*, (Cet. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid 2, h. 136.

Terjemahnya:

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,” QS al-Ra’d: 19.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا  
كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ  
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” QS Yusuf: 111.

3. *Ulu al-albab* adalah orang-orang yang berhak menerima hidayah serta mampu memahami isyarat-isyarat tauhid. Di antaranya digambarkan dalam QS al-Zumar ayat 18, QS Ibrahim ayat 52, dan QS al-Mu’min ayat 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾  
Terjemahnya:

“untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.” QS al-Mu’min: 54



4. Pengetahuan *ulu al-albab* tidaklah sama dengan orang-orang musyrik. Di antaranya digambarkan oleh QS al-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِمْ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

#### CIRI-CIRI ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN

Berikut ciri-ciri *Ulu al-albab* yang diinformasikan dalam al-Qur'an:

##### 1. Informasi dalam QS. al-Ra'd

a. Mereka adalah orang-orang yang setia dan loyal terhadap ikrar dan janji kepada Allah swt sebagaimana digambarkan pada ayat, bahwa *Ulu al-albab* “(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian.” (ayat 20).

b. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menyambung hubungan kekeluargaan atau tali silaturahmi. Sebagaimana diinformasikan, “Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.” (ayat 21). Artinya mereka secara mutlak adalah orang-orang yang gemar bersilaturahmi, dan juga dengan pandangan khusus sekali-kali tidak pernah memutus hubungan kekeluargaan sesama umat muslim.

c. Mereka adalah orang-orang yang yakin dengan sepenuh hati tentang adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan, keyakinan yang mantap itu kemudian menjelma menjadi rasa takut kalau-kalau ia mati dalam keadaan mendapat murka dari Allah. Sebagaimana yang tergambar pada ayat berikut, “Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (ayat 21) Artinya mereka takut kepada segala janji-janji azab Tuhannya dan bersikap khusyu kepada Tuhannya.

d. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa sabar dalam menghadapi cobaan hidup, sabar dan tabah dengan apa yang diberikan serta

dibebankan oleh Allah kepadanya, sebab mereka sadar dengan sepenuh hati bahwa hidup dan matinya hanyalah untuk Allah swt., seluruh perjalanan hidupnya hanya untuk menggapai ridha dari Tuhannya. Sebagaimana yang diinformasikan pada ayat berikut, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhan mereka.”* (QS. al-Ra’d [13]: 22). Kesabaran dan ketabahan yang dilakukan untuk Allah swt. ini boleh jadi digunakan dalam menghadapi pelbagai kesulitan dan persoalan duniawi demikian juga di hadapan musuh-musuh eksternal atau di hadapan makar dan tipuan hawa nafsu.

- e. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa mendirikan shalat tepat waktu, menjaga serta memeliharanya. Sebab ia tahu bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali akan diperhitungkan, shalat adalah penentu surga dan nerakanya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *“(dan mereka senantiasa) Mendirikan salat.”* (ayat 22).
- f. Mereka adalah orang-orang yang gemar bersedekah, baik dengan harta maupun tenaga, baik dalam

keadaan lapang ataupun sempit, baik dilihat oleh khalayak ataupun tidak, ia tetap seorang yang derma. Sebagaimana yang digambarkan pada ayat berikut, *“Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan.”* (ayat 22).

- g. Mereka adalah orang-orang yang mencintai kedamaian dan memiliki kelembutan hati serta sikap. Sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya, *“Serta menolak keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”* (ayat 22). Yaitu dengan melakukan perbuatan baik mereka menguburkan perbuatan buruk atau menolak keburukan dengan kebaikan.

2. Bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan. Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (al-Qur’an maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. *“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda*



- kekuasaan Allah bagi ulu al-albab" (QS. Ali Imran [3]: 190).
3. Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan. *Ulu al-albab* mampu memisahkan yang baik dari yang buruk, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang. "*Tidak sama yang buruk (jahat) dengan baik (benar), meskipun kuantitas yang jahat mengagumkan dirimu. Bertaqwalah hai ulu al-albab, agar kamu beruntung*" (QS. Al-Maidah [5]: 100).
  4. Orang yang berakal (*ulu al-albab*) adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tazakkur* yakni mengingat Allah, dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, yakni Allah swt. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuatNya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.<sup>18</sup>
  5. Teliti dan kritis dalam menerima informasi, teori, proporsisi ataupun dalil yang dikemukakan orang lain. Bagai sosok mujtahid, *ulul albab* tidak mau taqlid pada orang lain, sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain
  6. Tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah semata. Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban, dengan bekal ilmunya, *ulul albab* tidak mau berbuat semena-mena.

#### PERAN ULU AL-ALBAB DALAM KEHIDUPAN

Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat tersebut di atas akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal tersebut secara lebih luas lagi. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat QS Ali Imran ayat 190 tersebut adalah *al-khalq*, yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 132.

keteraturan dan ketelitian; *al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala. *Al-Ardh*: yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya. *Ikhtilaf al-lail wa al-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, *al-ayat* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaanNya. Semua itu menjadi obyek atau sarana dimana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada bintang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti keesaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaanNya.<sup>19</sup>

Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya perbedaan alam berikut cuacanya berpengaruh terhadap berbagai makhluk yang hidup di dalamnya. Adanya fenomena empiris seperti ini akan membawa

orang-orang yang berakal yang memikirkannya akan menyadari keagungan Allah swt. melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup.<sup>20</sup>

Kebahagiaan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya merupakan generalisasi atau teorisasi terhadap gejala-gejala dan hukum-hukum yang terdapat di alam jagad raya. Begitu pula ilmu pengetahuan atau sains yang pada hakikatnya adalah produk akal manusia setelah akal memikirkan secara sistematis, mendalam dengan menggunakan metode tertentu terhadap gejala alam. Orang yang memikirkan tumbuh-tumbuhan akan menghasilkan ilmu tumbuh-tumbuhan, orang yang memperhatikan kehidupan fisik manusia akan menemukan ilmu biologi, dan begitu seterusnya. Teori-teori yang terdapat dalam berbagai ilmu tersebut jika disinergikan dengan teknik, maka akan dihasilkan teknologi. Teknologi dalam berbagai aspeknya akan memberikan kemudahan, efisiensi dan mengantarkan manusia cepat mencapai tujuannya. Sedangkan keimanan yang dihasilkan melalui proses berpikir dan mengingat

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 132-133.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 133.



tersebut akan membawa manusia untuk menemukan dasar bagi pengembangan ilmu dan teknologi.<sup>21</sup>

Penemuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini bahwa segala ciptaan Allah itu ternyata amat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia. Dalam hubungan ini orang yang berakal akan berkata, “*ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia*”.<sup>22</sup>

Kajian terhadap peran dan fungsi akal sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah, hingga awal kekuasaan bani Umayyah penggunaan akal begitu besar, melalui apa yang disebut dengan *ijtihad*.<sup>23</sup>

Wahbah al-Zuhaili ketika memberikan penjelasan mengenai *munasabah* pada ayat pertama dengan ayat terakhir (ayat 52), awal surah (Ibrahim) menyatakan *litukhrija al-nasa min al-zhulumati ila al-nur* yang menunjukkan bahwa maksud dari penurunan al-Kitab adalah untuk membimbing semua makhluk menuju kepada agama dan ketakwaan, serta men-

cegah mereka dari kekafiran dan kedurhakaan. Sedangkan bagian akhirnya menyatakan *wa liyazzakkara ulu al-albab* menunjukkan bahwa Allah memaparkan pelajaran, tuntunan, dan nasehat-nasehat ini supaya dimanfaatkan oleh umat manusia sehingga mereka pun bisa menjadi orang-orang mukmin yang taat, meninggalkan kekafiran, kemaksiatan, dan kedurhakaan.<sup>24</sup>

Menurut al-Maragi, jika hanya dengan melakukan zikir kepada Allah swt., hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaanNya. Untuk itu Allah berfirman dalam ayat berikutnya, “*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*”. Dengan demikian, keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhlukNya dari segi yang menunjukkan adanya Sang Pencipta Yang Esa, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Sebagai konsekuensinya ia mempercayai para rasul dan mempercayai bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka adalah untuk merinci hukum-hukum syari’at, mengandung semua pen-

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 133-134.

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 134.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 135.

<sup>24</sup>Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, h. 269

didikan yang sempurna dan akhlak yang indah di samping hal-hal yang harus diterapkan dalam tatanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan mempercayai bawa perhitungan serta pembalasan terhadap amal-amal itu ada dua alternatif, yaitu masuk surga atau neraka.<sup>25</sup>

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Cet. III, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Jilid 8.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol 2.

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aki-dah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: GIP, 2014, Jilid 7.

#### DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Shufiyyah wa al-'Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn al-'Arabi*. Diterjemahkan oleh Halid Alkaf dengan judul *Sufisme dan Akal*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

Al-Qurthubi, *Al-jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterj. oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan judul *Tafsir al-Qurthubi*, (Cet. II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).

Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Diterj. oleh Bahrun Abu Bakar, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Kasir*, (Cet. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid 4.

Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), juz 4.

Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin dkk, dengan judul *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: GIP, 2004).

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterj. oleh Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi*. (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), juz 4, h. 290-291.